

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kanker Serviks

1. Pengertian kanker serviks

Kanker serviks adalah jenis kanker yang berkembang di leher rahim, yaitu bagian bawah rahim yang menghubungkan ke vagina. Leher rahim berfungsi sebagai saluran penghubung antara rahim dan vagina, dan jika terinfeksi atau terpapar faktor tertentu, sel-sel di area tersebut dapat berkembang secara tidak normal menjadi kanker. Jenis kanker serviks yang paling umum adalah karsinoma sel skuamosa, yang berkembang di sel-sel epitel pada permukaan leher rahim, dan adenokarsinoma, yang berasal dari kelenjar penghasil lendir di dalam leher rahim (Zhang *et al*, 2020).

Kondisi ini sering kali disebabkan oleh infeksi HPV, virus yang dapat ditularkan melalui hubungan seksual. Sebagian besar infeksi HPV bersifat sementara dan dapat sembuh dengan sendirinya, namun infeksi HPV tipe tertentu, terutama HPV tipe 16 dan 18, dapat menyebabkan perubahan sel pada leher rahim yang berkembang menjadi kanker. Kanker serviks sering kali baru terdeteksi pada tahap lanjut, ketika gejalanya sudah terlihat seperti perdarahan tidak normal atau nyeri panggul (Canfell, 2019). Faktor-faktor lain yang dapat meningkatkan risiko kanker serviks antara lain riwayat merokok, sistem imun yang lemah, serta riwayat infeksi menular seksual lainnya, yang semuanya dapat memperburuk infeksi HPV dan mempercepat perkembangan sel kanker.

Pencegahan kanker serviks dapat dilakukan dengan vaksinasi HPV dan skrining rutin menggunakan Pap smear atau tes HPV. Vaksinasi HPV terbukti efektif dalam mencegah infeksi dengan jenis HPV yang paling berisiko menyebabkan kanker serviks, sementara pemeriksaan rutin membantu mendeteksi perubahan sel pada leher rahim sebelum berkembang menjadi kanker. Meskipun vaksinasi HPV telah diperkenalkan secara luas, kesadaran masyarakat tentang pentingnya vaksinasi dan skrining masih rendah di beberapa negara, yang mengakibatkan tingginya angka kanker serviks di daerah-daerah tertentu (Lyson, 2019). Oleh karena itu, pentingnya edukasi dan kampanye kesehatan yang berfokus pada pencegahan dan deteksi dini kanker serviks.

2. Etiologi kanker serviks

Infeksi HPV adalah penyebab utama kanker serviks, dengan jenis HPV 16 dan 18 yang dikenal paling berisiko menyebabkan perubahan sel yang berkembang menjadi kanker. Virus HPV menginfeksi sel-sel epitel pada leher rahim, yang seiring waktu dapat memicu perubahan genetik yang menyebabkan perkembangan kanker serviks. Meskipun sebagian besar infeksi HPV dapat sembuh dengan sendirinya tanpa gejala, infeksi jangka panjang dengan tipe HPV onkogenik seperti HPV 16 dan 18 berisiko tinggi untuk menyebabkan kanker jika tidak terdeteksi dan ditangani (Zhang, 2020). Virus ini ditularkan terutama melalui kontak seksual, dan infeksi HPV sering kali tidak menunjukkan gejala, sehingga banyak individu yang tidak menyadari mereka terinfeksi.

Selain infeksi HPV, faktor genetik dan lingkungan turut berperan dalam meningkatkan risiko kanker serviks. Faktor genetik, seperti kecenderungan seseorang untuk mengalami perubahan DNA pada sel-sel leher rahim, dapat

membuat beberapa individu lebih rentan terhadap perkembangan kanker. Faktor lingkungan, seperti paparan terhadap bahan kimia berbahaya dan merokok, juga berperan dalam memperburuk kondisi ini. Merokok, misalnya, dapat melemahkan sistem imun tubuh, yang seharusnya berfungsi untuk melawan infeksi HPV. Kebiasaan merokok pada wanita yang terinfeksi HPV dapat mempercepat proses transformasi sel normal menjadi sel kanker (Canfell, 2019). Selain itu, kondisi medis lain yang menyebabkan penurunan daya tahan tubuh, seperti HIV, juga dapat meningkatkan risiko seseorang mengembangkan kanker serviks.

3. Faktor risiko kanker serviks

Faktor risiko utama kanker serviks meliputi beberapa aspek yang dapat meningkatkan kemungkinan seseorang mengidap penyakit ini. Usia yang lebih tua, terutama di atas 30 tahun, menjadi faktor penting karena wanita di usia ini lebih rentan terhadap infeksi HPV, yang merupakan penyebab utama kanker serviks. Selain itu, riwayat kesehatan keluarga dengan kanker serviks juga dapat meningkatkan risiko seseorang mengembangkan penyakit yang sama, mengingat faktor genetik yang mungkin berperan. Kebiasaan merokok juga sangat berpengaruh terhadap peningkatan risiko kanker serviks. Merokok dapat melemahkan sistem kekebalan tubuh, yang seharusnya dapat melawan infeksi HPV. Wanita perokok cenderung memiliki risiko yang lebih tinggi terkena infeksi HPV dan berkembang menjadi kanker serviks dibandingkan dengan mereka yang tidak merokok (Agide *et al*, 2018). Selain itu, sistem imun yang lemah akibat penyakit seperti HIV atau penggunaan obat immunosupresif juga meningkatkan kerentanannya terhadap infeksi HPV yang dapat memicu perkembangan kanker serviks.

4. Tahapan perkembangan kanker serviks

Tahapan perkembangan kanker serviks dimulai dari perubahan sel yang sangat kecil dan tidak terdeteksi hingga menjadi kanker invasif yang dapat menyebar ke bagian tubuh lainnya. Proses ini dimulai dengan tahap *neoplasia intraepitelial serviks* (CIN), yang merujuk pada perubahan sel pada leher rahim yang masih bersifat pra-kanker. Pada tahap ini, sel-sel di leher rahim mengalami perubahan yang abnormal, namun belum menyebar ke jaringan lain (Zhang, 2020). Stadium kanker serviks kemudian dikategorikan ke dalam beberapa tahap yang berbeda.

Stadium 0 (pra-kanker) adalah tahap awal yang disebut juga sebagai *carcinoma in situ*, di mana sel-sel yang abnormal hanya terdeteksi di lapisan permukaan leher rahim dan belum menyebar ke jaringan yang lebih dalam. Pada stadium I, kanker masih terbatas pada leher rahim dan belum menyebar jauh. Stadium II mencakup kanker yang mulai menyebar ke jaringan sekitar leher rahim, sementara pada stadium III, kanker telah menyebar lebih jauh ke bagian vagina atau dinding pelvis. Stadium IV adalah tahap paling lanjut, di mana kanker telah menyebar ke organ lain seperti paru-paru, hati, atau tulang (Zhang, 2020). Keberhasilan pengobatan sangat bergantung pada stadium saat kanker terdeteksi, dengan deteksi dini memberikan peluang lebih besar untuk penanganan yang efektif.

Gejala awal seperti perdarahan tidak teratur, keputihan yang tidak normal, dan nyeri panggul sering kali diabaikan oleh remaja karena kurangnya pemahaman (Canfell, 2019). Gejala awal kanker serviks yang perlu diketahui oleh remaja meliputi perdarahan tidak teratur, keputihan yang tidak normal, dan nyeri panggul.

Namun, sering kali gejala-gejala ini diabaikan atau dianggap sepele oleh remaja karena kurangnya pemahaman tentang pentingnya tanda-tanda tersebut sebagai indikasi masalah kesehatan yang serius. Perdarahan di luar siklus menstruasi, keputihan yang berbau atau berwarna tidak normal, serta nyeri panggul atau saat berhubungan seksual adalah gejala yang harus diwaspadai, karena dapat menjadi tanda awal kanker serviks yang membutuhkan perhatian medis segera (Canfell, 2019).

Penting untuk mencatat bahwa kanker serviks pada tahap awal sering tidak menimbulkan gejala yang jelas, yang membuat deteksi dini sangat bergantung pada pemahaman individu terhadap perubahan yang terjadi dalam tubuh mereka. Tanpa pemahaman yang cukup tentang gejala ini, remaja mungkin tidak tahu kapan harus mencari bantuan medis. Kampanye kesehatan yang efektif dan edukasi di sekolah-sekolah dapat membantu remaja untuk mengenali gejala ini lebih awal dan memahami pentingnya pemeriksaan rutin, seperti Pap smear atau tes HPV, untuk mendeteksi perubahan pada leher rahim sebelum berkembang menjadi kanker (Canfell, 2019).

Kesadaran terhadap gejala awal kanker serviks dapat mempengaruhi pengambilan keputusan remaja untuk menjalani pemeriksaan kesehatan secara rutin, yang sangat penting untuk pencegahan kanker serviks. Oleh karena itu, pendidikan yang lebih intensif tentang gejala-gejala tersebut perlu diperkenalkan kepada remaja, agar mereka dapat lebih waspada dan lebih cepat dalam mencari pertolongan medis apabila mengalami gejala yang mencurigakan (Canfell, 2019).

Pencegahan dan deteksi dini kanker serviks merupakan langkah yang sangat penting dalam mengurangi angka kejadian kanker serviks yang dapat berujung pada

kematian. Salah satu langkah pencegahan utama adalah vaksinasi terhadap virus HPV, yang merupakan penyebab utama kanker serviks. Vaksinasi HPV dapat memberikan perlindungan terhadap jenis-jenis HPV yang paling berisiko tinggi, yaitu HPV 16 dan 18, yang bertanggung jawab atas sebagian besar kasus kanker serviks (Lyson, 2019). Selain vaksinasi, pemeriksaan skrining secara rutin, seperti pap smear dan HPV test, juga sangat penting untuk mendeteksi perubahan sel yang mungkin berkembang menjadi kanker.

Pap smear adalah tes yang digunakan untuk mendeteksi perubahan abnormal pada sel leher rahim, sementara HPV test digunakan untuk mendeteksi adanya infeksi HPV yang berisiko tinggi. Skrining rutin membantu menemukan perubahan pra-kanker yang bisa ditangani sebelum berkembang menjadi kanker invasif. Penelitian menunjukkan bahwa skrining yang dilakukan secara teratur dapat mengurangi angka kematian akibat kanker serviks hingga lebih dari 70% (Lyson, 2019). Oleh karena itu, kesadaran untuk melakukan pemeriksaan secara berkala sangat penting dalam upaya pencegahan kanker serviks.

B. Tingkat Pemahaman tentang Gejala Awal Kanker Serviks pada Remaja Putri

1. Pengertian tingkat pemahaman

Pemahaman dalam konteks kesehatan merujuk pada kemampuan individu, dalam hal ini remaja, untuk mengenali, memahami, dan menilai informasi terkait masalah kesehatan, seperti kanker serviks. Hal ini mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi faktor risiko, gejala, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat diambil untuk mengurangi kemungkinan terjadinya penyakit (Ifediora &

Azuike, 2018). Pemahaman yang baik tentang kanker serviks sangat penting untuk membentuk perilaku preventif yang dapat menurunkan angka kejadian dan kematian akibat penyakit ini, terutama di kalangan remaja yang berada dalam tahap kehidupan yang rentan terhadap risiko kesehatan tertentu.

Pemahaman remaja juga dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk pengetahuan yang mereka terima dari sekolah, keluarga, teman, serta media. Pendidikan kesehatan yang diberikan di sekolah-sekolah, serta pengaruh dari media sosial yang semakin berkembang, memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman remaja mengenai kanker serviks. Dengan pemahaman yang memadai, remaja lebih cenderung untuk terlibat dalam tindakan pencegahan seperti vaksinasi HPV dan pemeriksaan rutin, yang dapat membantu deteksi dini dan mengurangi risiko kanker serviks di masa depan (Ifediora & Azuike, 2018).

2. Faktor yang mempengaruhi pemahaman remaja

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman remaja tentang kanker serviks sangat beragam dan dapat berasal dari berbagai sumber. Salah satu faktor utama adalah keluarga, di mana orang tua atau anggota keluarga lainnya berperan dalam memberikan informasi dan mendukung pendidikan kesehatan kepada remaja. Keluarga yang terbuka untuk membicarakan isu kesehatan, termasuk kanker serviks, dapat membantu remaja mengembangkan pemahaman yang lebih baik mengenai risiko dan cara pencegahan penyakit ini (Lyson, 2019).

Selain keluarga, teman sebaya juga memiliki pengaruh yang besar terhadap pemahaman remaja. Remaja cenderung saling bertukar informasi dan pengalaman dengan teman-temannya, dan jika informasi yang dibagikan akurat, maka dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang kanker serviks. Media sosial juga

memainkan peran penting dalam mempengaruhi pemahaman remaja, karena remaja sering kali mengakses informasi melalui platform digital seperti instagram, youtube, dan twitter. Di sisi lain, media sosial juga dapat menyebarkan informasi yang tidak akurat atau menyesatkan, yang dapat mempengaruhi pemahaman mereka secara negatif (Lyson, 2019).

Pendidikan formal, terutama yang diajarkan di sekolah, juga sangat berpengaruh dalam membangun pemahaman remaja tentang kanker serviks. Kurikulum pendidikan kesehatan yang mengajarkan tentang pencegahan kanker serviks, termasuk vaksinasi HPV dan skrining, sangat penting dalam membekali remaja dengan pengetahuan yang benar dan relevan. Pendidikan ini membantu remaja memahami pentingnya deteksi dini dan pencegahan penyakit, yang pada akhirnya dapat mengubah sikap mereka terhadap kesehatan secara lebih positif (Lyson, 2019).

3. Peran Pendidikan dan lingkungan dalam membangun pemahaman tentang kanker serviks

Kurikulum pendidikan kesehatan di sekolah dapat meningkatkan pemahaman remaja dengan menyediakan informasi yang relevan dan interaktif (Rikandi & Rita, 2018). Peran pendidikan dan lingkungan dalam membangun pemahaman tentang kanker serviks sangat penting, terutama dalam konteks pendidikan kesehatan di sekolah. Kurikulum pendidikan kesehatan yang memadai dapat membantu remaja memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai kanker serviks, termasuk faktor risiko, gejala, dan langkah pencegahannya. Pendidikan yang berbasis pada informasi yang relevan dan disajikan secara interaktif dapat membuat materi lebih mudah dipahami dan diterima oleh remaja. Selain itu,

menggunakan berbagai metode pengajaran seperti diskusi kelompok, media visual, dan simulasi dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar (Rikandi & Rita, 2018).

Lingkungan sekolah juga berperan besar dalam membentuk pemahaman remaja tentang kesehatan secara keseluruhan. Sekolah dapat menciptakan suasana yang mendukung kesadaran kesehatan dengan menyediakan fasilitas informasi, seperti brosur atau seminar yang membahas topik-topik kesehatan seperti kanker serviks. Selain itu, peran guru dan tenaga pendidikan sangat penting dalam mengarahkan dan memberikan pemahaman yang benar kepada siswa. Guru yang memiliki pengetahuan yang cukup tentang masalah kesehatan dapat memberikan informasi yang akurat dan relevan mengenai kanker serviks, serta mengajak siswa untuk lebih sadar akan pentingnya pencegahan sejak dini (Rikandi & Rita, 2018). Selain itu, faktor lingkungan sosial remaja, seperti keluarga dan teman sebaya, juga sangat memengaruhi bagaimana remaja menerima dan memahami informasi kesehatan. Keluarga yang mendukung pendidikan kesehatan dan memberikan contoh perilaku sehat dapat memperkuat pesan-pesan yang disampaikan di sekolah. Teman sebaya juga memiliki peran penting dalam mendiskusikan isu-isu kesehatan, termasuk kanker serviks, yang dapat memotivasi mereka untuk lebih peduli dan memahami pentingnya deteksi dini dan pencegahan penyakit ini (Rikandi & Rita, 2018).

Pengukuran tingkat pemahaman dilakukan dengan berbagai metode, tergantung pada tujuan dan konteks penelitian. Berikut beberapa metode yang bisa digunakan yaitu dengan kuesioner, wawancara (Sugiyono, 2019).

4. Karakteristik pemahaman remaja terhadap isu Kesehatan

Remaja cenderung memiliki pengetahuan yang terbatas tentang gejala awal kanker serviks, yang menekankan perlunya kampanye pendidikan yang lebih efektif (Tung, 2016). Karakteristik pemahaman remaja terhadap isu kesehatan, khususnya mengenai kanker serviks, menunjukkan adanya kesenjangan informasi yang signifikan. Sebagian besar remaja cenderung memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai gejala awal kanker serviks. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya paparan terhadap materi edukasi yang komprehensif dan relevansi informasi yang diberikan kepada mereka. Pengetahuan yang terbatas ini menyoroti pentingnya kampanye pendidikan kesehatan yang lebih efektif dan menyeluruh, yang dapat meningkatkan pemahaman remaja tentang pentingnya deteksi dini kanker serviks. Pendidikan yang berbasis pada pendekatan yang mudah dipahami serta menyajikan informasi yang sesuai dengan usia dan pengalaman remaja akan lebih efektif dalam mengatasi keterbatasan pemahaman ini (Tung, 2016).

Penting untuk menyadari bahwa remaja sering kali memandang isu kesehatan, termasuk kanker serviks, dari perspektif yang berbeda dibandingkan dengan orang dewasa. Mereka mungkin merasa tidak terhubung langsung dengan masalah kesehatan ini karena kanker serviks lebih umum terjadi pada wanita dewasa. Oleh karena itu, untuk membangun pemahaman yang lebih baik, pendekatan yang mengedepankan peran mereka sebagai agen perubahan dalam keluarga dan komunitas sangat diperlukan. Menyediakan informasi yang relevan dengan kehidupan mereka dan menunjukkan bagaimana pengetahuan tentang kanker serviks dapat berkontribusi pada kesejahteraan kesehatan diri dan orang-

orang terdekat mereka akan memperkuat pemahaman ini (Tung, 2016).

C. Tingkat Kesadaran tentang Gejala Awal Kanker Serviks pada Remaja

1. Pengertian tingkat kesadaran

Tingkat kesadaran adalah gambaran kemampuan seseorang dalam memahami serta memberikan perhatian pada berbagai permasalahan kesehatan di sekitarnya. Kesadaran ini mencakup pemahaman mengenai aspek-aspek kesehatan, seperti gejala penyakit, faktor penyebabnya, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat diambil untuk meminimalkan risiko atau dampak masalah kesehatan (Ebu, 2019). Tingkat kesadaran yang tinggi mendorong individu untuk lebih peduli terhadap kesehatannya dan mengambil tindakan preventif, seperti melakukan pemeriksaan rutin atau menghindari faktor risiko penyakit. Sebaliknya, rendahnya kesadaran dapat menghambat upaya pencegahan dan deteksi dini penyakit, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kondisi kesehatan seseorang. Tingkat kesadaran memiliki nilai, tinggi dengan skor 8-10, sedang skor 4-7, dan rendah memiliki skor 1-3 (Guyton, 2016).

2. Faktor yang mempengaruhi kesadaran tentang gejala awal kanker serviks

Faktor yang mempengaruhi kesadaran tentang kanker serviks adalah sangat bervariasi, namun yang paling utama adalah akses terhadap pendidikan, informasi kesehatan, dan fasilitas layanan kesehatan. Akses yang terbatas menjadi kendala utama dalam meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya di daerah pedesaan. Kurangnya infrastruktur kesehatan dan rendahnya tingkat literasi kesehatan dapat menghambat penyebaran informasi yang memadai tentang pentingnya deteksi dini dan pencegahan kanker serviks (Kirubarajan, 2021). Oleh karena itu, meningkatkan akses pendidikan dan layanan kesehatan menjadi

langkah penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai penyakit ini. Akses terhadap pendidikan yang baik memungkinkan masyarakat untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kanker serviks, sedangkan informasi yang terstruktur dan mudah diakses dapat mendorong individu untuk lebih memperhatikan faktor risiko dan gejala yang terkait. Fasilitas layanan kesehatan yang memadai juga penting untuk mempermudah masyarakat dalam melakukan pemeriksaan rutin, seperti Pap smear atau tes HPV, yang sangat berperan dalam pencegahan dan deteksi dini kanker serviks. Dengan demikian, upaya peningkatan kesadaran harus disertai dengan peningkatan akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan yang mendukung.

3. Pentingnya kesadaran dalam deteksi dini kanker serviks

Pentingnya kesadaran dalam deteksi dini kanker serviks sangat besar karena dapat secara signifikan mengurangi angka morbiditas dan mortalitas yang terkait dengan penyakit ini. Ketika masyarakat memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, mereka lebih cenderung untuk melakukan pemeriksaan kesehatan rutin, seperti Pap smear atau tes HPV, yang berfungsi mendeteksi perubahan sel yang mungkin mengarah pada kanker serviks. Deteksi dini semacam ini memungkinkan intervensi medis yang lebih cepat dan lebih efektif, yang berpotensi menyelamatkan nyawa serta meningkatkan kemungkinan kesembuhan pada tahap awal penyakit (Agide, 2018).

Selain itu, peningkatan kesadaran juga berperan penting dalam mengedukasi masyarakat mengenai faktor risiko dan gejala kanker serviks, yang pada gilirannya dapat mendorong individu untuk lebih proaktif dalam merawat kesehatan mereka. Ketika masyarakat sadar akan pentingnya pencegahan dan deteksi dini, mereka

akan lebih terbuka terhadap pemeriksaan dan saran medis, yang sangat penting dalam menurunkan angka kematian akibat kanker serviks. Dengan meningkatkan kesadaran ini, langkah-langkah pencegahan dapat lebih efektif diterapkan, memperkuat upaya pengendalian kanker serviks secara global.

4. Kesadaran masyarakat tentang gejala awal kanker serviks

Kesadaran masyarakat tentang kanker serviks menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara negara maju dan berkembang. Hasil survei di beberapa negara berkembang, termasuk Afrika dan Asia Tenggara, menunjukkan bahwa tingkat kesadaran mengenai kanker serviks dan pentingnya vaksinasi HPV masih tergolong rendah. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya informasi yang memadai, terbatasnya akses terhadap layanan kesehatan, dan rendahnya tingkat pendidikan masyarakat tentang risiko kanker serviks (Poudel & Sumi, 2019).

Menurut Poudel & Sumi (2019) vaksinasi HPV telah terbukti efektif dalam mencegah kanker serviks, penerimaan terhadap vaksinasi ini masih rendah. Kurangnya pengetahuan tentang manfaat vaksinasi HPV dan ketakutan terhadap efek samping vaksin menjadi hambatan utama dalam implementasinya. Selain itu, stigma budaya dan ketidakpercayaan terhadap sistem kesehatan sering kali mempengaruhi perilaku masyarakat dalam mendapatkan informasi dan perawatan yang tepat. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih besar dalam meningkatkan kesadaran melalui program pendidikan kesehatan, kampanye media, serta penyediaan akses layanan kesehatan yang lebih baik untuk mengurangi angka kejadian kanker serviks di negara-negara berkembang.

Pengukuran tingkat kesadaran dapat dilakukan melalui beberapa metode: kuesioner/survei menilai pemahaman individu tentang kesehatan melalui pertanyaan skala Likert. Wawancara menggali pemahaman dan sikap seseorang terhadap kesehatan secara mendalam (WHO,2021). Tingkat kesadaran seseorang dapat dikategorikan berdasarkan skornya, yaitu tinggi 8-10, sedang 4-7, dan rendah 1-3, sesuai dengan respons (Rahmawati & Nugroho, (2021).

D. Tingkat Pemahaman dan Kesadaran Remaja Tentang Gejala Awal Kanker Serviks

Tingkat pemahaman dan kesadaran remaja sangat erat, terutama dalam mempengaruhi keputusan mereka untuk mengambil tindakan pencegahan terhadap kanker serviks. Kesadaran yang tinggi tentang kanker serviks, gejalanya, serta pentingnya deteksi dini dapat mendorong remaja untuk mencari informasi lebih lanjut dan memperdalam pemahaman mereka. Ketika remaja menyadari betapa pentingnya menjaga kesehatan reproduksi mereka, mereka cenderung lebih proaktif dalam menjalani pemeriksaan kesehatan rutin, seperti Pap smear atau tes HPV. Sebaliknya, tanpa kesadaran yang memadai, remaja mungkin tidak menganggap pentingnya langkah-langkah pencegahan tersebut, bahkan jika mereka memiliki pemahaman dasar tentang kanker serviks (Ebu, 2019).

Peningkatan kesadaran tentang kanker serviks, yang didukung dengan pemahaman yang baik tentang pencegahan dan gejala awal, akan lebih efektif dalam mendorong remaja untuk melakukan tindakan preventif. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran saja tidak cukup tanpa adanya pemahaman yang lebih mendalam mengenai masalah kesehatan tersebut. Sebagai contoh, remaja

yang memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang vaksinasi HPV dan manfaatnya, serta cara-cara untuk melindungi diri dari infeksi HPV, lebih cenderung untuk menerima vaksinasi dan mendukung upaya pencegahan kanker serviks (Ebu, 2019).

Selain itu, hubungan antara kesadaran dan pemahaman ini juga dapat diperkuat melalui berbagai intervensi pendidikan yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan motivasi remaja. Melalui kurikulum pendidikan yang relevan dan kampanye kesehatan yang berfokus pada pencegahan kanker serviks, diharapkan dapat tercipta hubungan yang saling mendukung antara kesadaran dan pemahaman yang lebih baik, sehingga remaja menjadi lebih terinformasi dan lebih siap untuk mengambil langkah-langkah preventif yang diperlukan (Ebu, 2019).

1. Faktor yang mempengaruhi tingkat pemahaman dan kesadaran remaja terhadap gejala awal kanker serviks

Pendidikan kesehatan, pengalaman pribadi, dan sumber informasi seperti media sosial menjadi faktor utama dalam memengaruhi pemahaman dan kesadaran remaja (Lyson, 2019). Faktor yang memengaruhi tingkat pemahaman dan kesadaran remaja terhadap gejala awal kanker serviks sangat bergantung pada pendidikan kesehatan yang diterima, pengalaman pribadi, serta akses terhadap informasi melalui berbagai sumber, seperti media sosial. Pendidikan kesehatan yang efektif, baik di sekolah maupun dalam keluarga, memainkan peran penting dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang gejala awal kanker serviks. Kurikulum yang mencakup topik-topik tentang kesehatan reproduksi dan kanker serviks dapat memberikan dasar yang kuat bagi remaja untuk mengenali tanda-tanda awal penyakit ini (Lyson, 2019).

Pemahaman dan kesadaran yang baik tentang gejala awal kanker serviks sangat bergantung pada bagaimana informasi ini disampaikan dan diterima oleh remaja. Untuk itu, penting bagi pihak-pihak terkait, seperti lembaga pendidikan dan penyedia layanan kesehatan, untuk menyediakan informasi yang akurat dan mudah dipahami melalui berbagai saluran komunikasi, termasuk media sosial, untuk meningkatkan pemahaman di kalangan remaja tentang pentingnya deteksi dini kanker serviks (Lyson,2019).

2. Implikasi pemahaman dan kesadaran dalam pencegahan kanker serviks

Pemahaman dan kesadaran yang baik tentang gejala awal kanker serviks sangat penting bagi remaja dalam mengambil tindakan preventif. Remaja yang memiliki pengetahuan yang cukup tentang kanker serviks cenderung lebih proaktif dalam melakukan vaksinasi HPV dan skrining rutin. Vaksinasi HPV telah terbukti efektif dalam mengurangi risiko pengembangan kanker serviks, dan skrining dini seperti Pap smear dapat membantu mendeteksi perubahan sel yang berpotensi menjadi kanker. Menurut Rina dan Fitria (2011), individu yang menyadari pentingnya pencegahan cenderung lebih mampu mengakses layanan kesehatan yang diperlukan.

Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pemahaman dan kesadaran remaja tentang kanker serviks meliputi pendidikan kesehatan yang diterima, pengalaman pribadi, dan akses terhadap informasi. Pendidikan kesehatan yang efektif, baik di sekolah maupun dalam keluarga, memainkan peran penting dalam membentuk pengetahuan remaja. Kurikulum yang mencakup topik kesehatan reproduksi dan kanker serviks dapat memberikan dasar yang kuat bagi remaja untuk mengenali tanda-tanda awal penyakit ini (Lyson, 2019). Selain itu, media sosial menjadi

sumber informasi yang signifikan, di mana remaja dapat berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka, sehingga meningkatkan kesadaran kolektif tentang kanker serviks.

Pentingnya pemahaman dan kesadaran tersebut juga tercermin dalam penelitian yang menunjukkan bahwa remaja yang terpapar informasi yang tepat lebih cenderung melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin. Misalnya, studi oleh Kirubarajan, (2021) menunjukkan bahwa adanya hambatan dalam akses informasi dapat mengurangi motivasi remaja untuk melakukan pemeriksaan. Oleh karena itu, intervensi pendidikan kesehatan yang ditargetkan, terutama yang memanfaatkan platform digital, dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran remaja tentang kanker serviks di kalangan remaja. Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan tingkat pemahaman dan kesadaran ini dapat berkontribusi pada pengurangan angka kejadian kanker serviks di masa depan.